

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Istilah “pers” berasal dari bahasa Belanda, dalam bahasa Inggris artinya *press*, secara harfiah pers berarti cetak dan secara maknawiyah berarti penyiaran secara tercetak atau publikasi, atau *printed publication*. Pers mempunyai dua pengertian, yakni: *pertama*, pers dalam arti luas, yakni meliputi segala penerbitan, bahkan termasuk media massa elektronik, radio siaran, dan televisi siaran. *Kedua* pers dalam arti sempit, terbatas pada media massa cetak, yaitu surat kabar, majalah, dan buletin kantor berita.¹ Media cetak diterjemahkan sebagai kumpulan berita, artikel, cerita, iklan, dan lainnya, yang dicetak dalam lembaran kertas ukuran plano, terbit secara teratur, bisa setiap hari atau seminggu sekali.² Setiap penerbitan surat kabar, selalu mengulas apa saja yang dimasukkan dalam isi penerbitan, salah satu diantaranya adalah berita untuk disajikan kepada pembaca.

Berita merupakan produk utama media cetak, kriteria untuk membuat berita harus memenuhi dua syarat, yaitu *pertama*, fakta, tidak boleh diputar sedemikian rupa sehingga kebenaran tinggal sebagian saja. *Kedua*, berita harus menceritakan berbagai aspek secara lengkap. Penulisan berita dalam media cetak adalah upaya untuk menceritakan konseptualisasi realitas. Seseorang yang menceritakan tentang keadaan dirinya atau pengalaman pada dasarnya

¹ Uchjang Efendy, Onong (1997), *Ilmu Komunikasi, Teori dan Praktek*, Rosdakarya. Bandung hlm 145

² Djuroto, Totok (2000) *Manajemen Penerbitan Pers*, Rosdakarya. Bandung, hlm 11

merekonstruksi realitas dirinya sendiri.³ Pada media cetak pekerjaan mengkonstruksi realitas dilakukan oleh wartawan, yakni dengan menyusun fakta kedalam suatu bentuk laporan jurnalistik. Rangkaian kegiatan mengkonstruksi realitas, dimulai dengan pengumpulan informasi dengan pengamatan, pencatatan, melakukan wawancara, untuk kemudian dituangkan kedalam sebuah bentuk reportase, oleh karena itu tidak berlebihan bila dikatakan bahwa seluruh isi media adalah realitas yang telah dikonstruksi (*constructed reality*).

Dalam hal ini, media cetak dalam memberitakan realitas, yakni realitas kekerasan, dimana pemberitaan yang dimuat mengacu pada kekerasan terhadap ketidakadilan, seperti kekerasan fisik dan nonfisik, misalnya kekerasan yang dilakukan oleh bonek pada saat pertandingan Persebaya melawan Arema Malang akibatnya puluhan penonton termasuk anak-anak, polisi, mengalami luka-luka. Dalam memberitakan realitas kekerasan tersebut, SKH Kompas maupun SKH Jawa Pos menggunakan bahasa atau kalimat-kalimat yang menjelaskan fenomena kekerasan fisik dan nonfisik, seperti misalnya berita tentang realitas kekerasan menggunakan kata pemukulan, penganiayaan, cacian, membanting dan perampasan. Pemakaian bahasa/kalimat, dalam konstruksi realitas berita merupakan instrument pokok untuk menceritakan realitas, penggunaan bahasa sebagai simbol tertentu menentukan format narasi berita sebagai makna tertentu.

Pada konteks media cetak, ada tiga tindakan dalam mengkonstruksi realitas,⁴ yang hasil akhirnya berpengaruh kuat terhadap pembentukan citra suatu realitas; *Pertama*, pemilihan kata atau simbol. Sekalipun media cetak hanya

³ Sudibyo, Hamad, Qodari (2001) *Prasangka Agama di Media Massa, ISSAI. Jakarta*, hlm 65

⁴ Sudibyo, Agus (2001), *Politik Media dan Pertarungan Wacana*, LkiS. Yogyakarta, hlm 2-4.

melaporkan, tetapi jika pemilihan kata, istilah atau simbol yang secara konvensional memiliki arti tertentu di tengah masyarakat, tentu akan mengusik perhatian masyarakat; *Kedua*, peristiwa pada media cetak, selalu ada tuntutan teknis, seperti keterbatasan-keterbatasan kolom dan halaman. Media dalam prakteknya jarang memuat berita tentang peristiwa secara utuh dari menit pertama kejadian hingga akhir, atas nama kaidah jurnalistik, berita selalu disederhanakan melalui mekanisme pembingkaiian atau *framing*, sehingga berita tersebut layak terbit; *Ketiga*, penyediaan ruang. Semakin besar ruang yang diberikan, semakin besar pula perhatian yang akan diberikan oleh khalayak⁵.

Persoalan yang muncul adalah bagaimana isi media dapat menjelaskan suatu realitas berita, terdapat tiga pendekatan:⁶ *Pertama*, pendekatan ekonomi-politik (*the political economy approach*), berpendapat bahwa isi media lebih ditentukan oleh kekuatan-kekuatan ekonomi dan politik di luar pengelola media. *Kedua*, pendekatan organisasi (*organizational approach*), pendekatan ini melihat pengelola media sebagai pihak aktif dalam proses pembentukan dan produksi berita, berita dilihat sebagai hasil dari mekanisme yang ada dalam ruang redaksi. Praktek kerja, profesionalisme, dan tata aturan yang ada dalam ruang organisasi adalah unsur-unsur dinamik yang mempengaruhi pemberitaan; *Ketiga*, pendekatan cultural (*culturalist approach*)⁷, yang menganggap proses produksi berita, dilihat sebagai mekanisme yang rumit, melibatkan faktor internal media, sekaligus diluar diri media. Dengan demikian masing-masing media cetak memiliki kebijakan sendiri untuk menentukan pendekatan yang akan digunakan.

⁵ *Ibid*, 2-17

⁶ Sudiby, Hamad, Qodari (2001) *Prasangka Agama di Media Massa*, ISSAI. Jakarta, hlm 65

⁷ Sudiby, Agus (2001), *Politik Media dan Pertarungan Wacana*, LKIS. Yogyakarta, hlm 3-5

Di media cetak tertulis adanya pemberitaan kerusuhan oleh para suporter Persebaya Surabaya, dimana suporter Persebaya (bonek) menjelang usai pertandingan yang di langsungkan di Gelora 10 Nopember, pada tanggal 4 September 2006. Akibat tindakan anarkis yang dilakukan suporter Surabaya (bonek) mengakibatkan banyak korban diantaranya puluhan penonton, adapun di pihak sipil, termasuk beberapa anak-anak cidera, mereka menderita luka-luka akibat panic, setelah 20 menit menimbulkan kerusuhan di dalam stadion, para bonek pun mulai berulah merusak kawasan di luar stadion di sepanjang jalan Tambak sari. Seluruh kaca bagian depan stadion yang tidak terhalang pagar besi di pecahkan. Tiga mobil, masing-masing Daihatsu Taft hiline L 1225 JB, Suzuki APV milik stasiun televisi ANTV bernomer polisi B 8743 KR, dan Toyota kijang Super milik Tentara Nasional Indonesia Angkatan Laut (TNI AL) dirusak, digulingkan, dibakar. Sementara dua truk, yaitu Toyota Dyna B 9604 BR milik AN TV dan truk Nissan Diesel L 7612 Y dengan peralatan pemancar siaran via satelit milik PT Telkom terperangkap selama 30 menit ditengah-tengah kobaran api sebelum diselamatkan petugas pemadam kebakaran dan sejumlah mobil dan kendaraan roda dua yang diparkir di stadion tak luput dari aksi para bonek.

SKH Kompas juga tidak hanya memberitakan bahwa yang melakukan bonek, namun juga akibat permainan dari tim Persebaya, ini menunjukkan bahwa ketidakprofesionalan pemainlah yang memicu kemarahan suporter yang matimatian mendukungnya. Sedangkan SKH Jawa Pos dalam pemberitaannya menyebutkan pemicu timbulnya kerusuhan bonek adalah kekurangdewasaan para suporter bukan oleh tim Persebaya, ini terlihat pada saat menit ke-86, kiper

Arema, Ahmad Kurniawan terjatuh kena lemparan batu penonton, dan kemudian ketika dia berdiri, tiba-tiba para penonton dari tribun Timur berbondong-bondong memasuki lapangan, yang selanjutnya para suporter meneruskan dengan merusak serta pembakaran⁸. Puluhan titik kebakaran terlihat didalam stadion kebanggaan Surabaya, juga dalam pemberitaannya kerusuhan tersebut tidak melibatkan adanya keterkaitan antara suporter dan Persebaya, terlihat ada semacam kepentingan Persebaya yang dilindungi sehingga kerusuhan yang dilakukan oleh bonek akibat ketidak-puasan terhadap tim Persebaya tidak di *blow up* di SKH Jawa Pos, terlihat seolah-olah bukan permainan para pemain yang jelek, namun kerusuhan tersebut mutlak dari kesalahan bonek, dalam pemberitaannya Jawa Pos kurang menunjukkan netralitasnya dalam pemberitaan. Tindakan bonek itu tidak hanya sekali dua kali dilakukan dalam pertandingan sepak bola, artinya aksi anarkis yang dilakukan para suporter Persebaya Surabaya usai pertandingan Copa Indonesia 2006 di Gelora 10 Nopember lalu tidak hanya dilakukan pertama kali tetapi telah dilakukan beberapa kali saat pertandingan beberapa tahun yang lalu. Aksi anarkis ini mengundang reaksi keras dari pemerintah, terutama dari Menteri Negara Pemuda dan Olahraga (Menpora) Adhyaksa Dault menyebut kebrutalan kelompok pendukung yang dikenal dengan sebutan "bonek", dalam hal ini Menpora menegaskan harus ada hukuman seberat-beratnya bagi para bonek dan penanggungjawabnya. Bonek nantinya akan diancam dengan hukuman pidana (pasal 170 jo Pasal 55 Kitab Undang-Undang Hukum Pidana (KUHP) maupun pasal 51 jo Pasal 89 (2) Undang-Undang Nomor

⁸ <http://www.jawapos.com> diunduh pada hari Selasa tanggal 5 September 2006 pukul 15.00 wib

3 Tahun 2005 tentang olahraga. Persebaya mengklaim bahwa mereka akan bertanggungjawab atas kerusakan infrastruktur pada stadion Gelora 10 Nopember, tetapi tidak untuk yang di luar arena pertandingan. Menurut manajer Persebaya Indah Kurnia, pihaknya mengaku bersalah atas kejadian tersebut, tetapi atas ulah bonek, hendaknya klub tidak langsung dijadikan sasaran utama⁹

Dalam hal ini penulis memilih fokus penelitian pemberitaan kerusakan bonek dalam SKH Jawa Pos dan SKH Kompas serta Kompas Cyber Media dilatar belakangi bahwa media tersebut mempunyai pertimbangan internal maupun eksternal dalam menentukan pengemasan sebuah berita (kebijakan) dan merupakan media nasional yang bersaing ketat untuk menguasai pasar serta memiliki *bargaining position* yang baik dilevel nasional, terdapat juga alasan lain yakni SKH Jawa Pos secara geografis memiliki kedekatan dengan Persebaya, yang mana Jawa Pos pernah menjadi salah satu sponsor utama Persebaya selain itu kedekatan Arif Afandi (Wakil Walikota Surabaya) yang juga mantan Wakil Pimpinan Redaksi yang secara politis dapat mempengaruhi pemberitaannya, pada SKH Jawa Pos adanya suatu tendensi dalam independensi pemberitaan pers. Sedangkan SKH Kompas dan KCM merupakan media yang memiliki ideologi agama Nasrani,¹⁰ dimensi humanisme transcendental, selain itu apabila media massa mengambil tempat dalam masyarakat akan menjadi bagian dari sistem masyarakat seluruhnya, maka logislah apabila asal mula pengaruh bukan dari media, melainkan dari masyarakat, dalam penulisan pemberitaannya pun

⁹ SKH Jawa Pos edisi 6 September 2006.

¹⁰ Dandi Aditya, *Analisa Teks Berita Tentang Tragedi WTC dan Pentagon (Analisa Semiotika berita Utama di Surat Kabar Kompas dan Republika yang diduga bersikap menanamkan prasangka antar umat beragama periode 8-14 Oktober 2001*, diunduh dari www.google.com, senin 2 April 2007 pukul 12.00

cenderung berputar-putar sebelum masuk ke inti persoalan. Sikap menghadapi kompleksitas persoalan itu kadang sangat sulit ditunjukkan Kompas, Anderson menyebutkan Kompas sebagai koran yang sangat Orde Baru (*"New Order's newspaper par excel lence"*). Kompas sangat kompromistis terhadap rezim Presiden Soeharto, tekanan pemerintahan Soeharto berlangsung sangat efektif dalam diri Kompas, sehingga menghasilkan gaya penulisan yang penuh kehati-hatian. Pembaca Kompas diajak berputar-putar dulu ketika membaca berita atau opini Kompas, Itulah strategi Kompas untuk menyasati kekuasaan hegemonik Orde Baru agar bisa bertahan hidup, juga untuk menyelamatkan perut ribuan karyawan yang jadi tanggungannya, namun sah saja jika Benedict Anderson menafsirkan strategi tadi adalah tanda tunduknya Kompas terhadap kekuasaan Soeharto¹¹. Secara geografis dan ideologis tidak ada hubungannya dengan Persebaya dan media yang dalam pemberitaannya lebih menggunakan pendekatan kasih sayang, kedamaian yang tersirat dalam pemberitaannya meskipun dalam pemberitaan kerusuhan bonek terlihat samar-samar dan gaya penulisan dengan pemilihan kata yang lebih halus dan dibungkus dengan bunga-bunga yang mengaburkan kritik, pada akhirnya memunculkan hipnotisme bagi pembaca.

B. PERUMUSAN MASALAH

Berangkat dari segala ilustrasi pada latar belakang masalah, penelitian ini merumuskan masalah sebagai berikut, bagaimana frame Kompas dan Jawa Pos mengemas berita kerusuhan bonek di Surabaya pada tanggal 5-6 September 2006?

¹¹ Ignatius Haryanto, *Jurnalisme Kepiting Jakob Oetama*, dunduh dari http://www.tokohindonesia.com/ensiklopedi/jf/jakob-oetama/jurnalisme_kepiting.html, senin 2 April 2007, pukul 12.00

C. TUJUAN PENELITIAN

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui proses *frame* dan teknik *frame* Kompas dan Jawa Pos serta Kompas Cyber Media (KCM) dalam mengemas berita kerusuhan bonek.

D. MANFAAT PENELITIAN

Selain tujuan yang telah diuraikan tersebut, penelitian ini memiliki dua manfaat yang berbeda, diantaranya:

1. Manfaat teoritis

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi riil dan menjadi serpihan mosaik teoritis yang konstruktif bagi pengembangan ilmu komunikasi, baik dalam kajian analisis teks media (analisis Wacana, Analisis Semiotika dan khususnya kajian tentang analisis framing).

2. Manfaat praktis

Diharapkan dapat bermanfaat dalam menambah wawasan baik dari segi ilmu pengetahuan mengenai konsep-konsep analisis teks media dan relevansinya dengan praktek yang terjadi dalam pemberitaan suatu peristiwa disebuah surat kabar, selain itu juga manfaat yang diberikan diharapkan agar mampu mengetahui teknik framing media dan dapat memberikan gambaran bagi para praktisi dalam mengembangkan kajian analisis framing.

E. KERANGKA TEORI

Berdasarkan latar belakang masalah dan tujuan serta manfaat penelitian diatas maka penelitian ini menggunakan beberapa kerangka teori sebagai bahan acuan untuk menganalisis laporan ini. Kerangka teori yang digunakan diantaranya adalah:

E.1 Pengertian Komunikasi

Komunikasi mengacu pada tindakan, oleh satu orang atau lebih, yang mengirim dan menerima pesan yang terdistorsi oleh gangguan (noise), terjadi dalam suatu konteks tertentu, mempunyai pengaruh tertentu, dan ada kesempatan untuk melakukan umpan balik.¹² Dalam hal ini komunikasi memiliki tiga dimensi: fisik, sosial psikologis, dan temporal,¹³ ruang atau bangsal atau taman di mana komunikasi berlangsung disebut *konteks* atau *lingkungan fisik* artinya lingkungan yang nyata atau berwujud (*tangible*). Lingkungan fisik ini, apapun bentuknya, mempunyai pengaruh tertentu atas kandungan pesan, juga bentuk pesan (bagaimana kita menyampaikannya). Dimensi sosial psikologis meliputi; tata hubungan status diantara mereka yang terlibat peran dan permainan yang dijalankan orang, serta aturan budaya masyarakat di mana mereka berkomunikasi. Lingkungan atau konteks ini juga mencakup rasa persahabatan atau permusuhan, formalitas atau informalitas, situasi serius atau senda-gurau. Dimensi *temporal* (atau waktu) mencakup waktu dalam sehari maupun waktu dalam hitungan sejarah di mana komunikasi berlangsung.

¹² A.Devito, Joseph (1997), *Komunikasi Antar Manusia*, Professional Books, Jakarta, hlm 23

¹³ *Ibid*, hlm 24.

Menurut teori Walstrom dari berbagai sumber menampilkan beberapa definisi komunikasi, yakni:

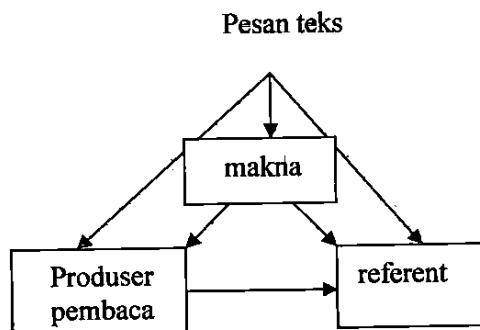
- 1) Komunikasi antar manusia sering diartikan dengan pernyataan diri yang paling efektif.
- 2) Komunikasi merupakan pertukaran pesan-pesan secara tertulis dan lisan melalui percakapan, atau bahkan melalui penggambaran yang imajiner.
- 3) Komunikasi merupakan pembagian informasi atau pemberian hiburan melalui kata-kata secara lisan atau tertulis dengan metode lainnya.
- 4) Komunikasi merupakan pengalihan informasi dari seorang kepada orang lain.
- 5) Komunikasi adalah proses pengalihan pesan yang dilakukan seorang melalui suatu saluran tertentu kepada orang lain dengan efek tertentu.
- 6) Komunikasi adalah setiap proses pembagian informasi, gagasan atau perasaan yang tidak saja dilakukan secara lisan dan tertulis melainkan melalui bahasa tubuh, atau gaya atas tampilan pribadi, atau hal lain disekelilingnya yang memperjelas makna¹⁴.
- 7) Komunikasi sebagai proses transmisi pesan, pandangan ini dikenal dengan cara pandang, dimana komunikasi sebagai bentuk pengiriman pesan, bagaimana proses tersebut terjadi mulai dari pesan yang dikirim pengirim ke penerima serta bagaimana proses yang terjadi dalam pengiriman tersebut, selain itu juga komunikasi melibatkan tanda

¹⁴ Alolliweri (2003), *Dasar-dasar Komunikasi Antar Budaya*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, hlm 7-8.

(*signs*) dan kode (*codes*). Tanda adalah artefak atau tindakan yang merujuk pada sesuatu yang lain diluar tanda itu sendiri, yakni, tanda menandakan konstruk. Kode adalah sistem dimana tanda-tanda diorganisasikan dan yang menentukan bagaimana tanda-tanda itu mungkin berhubungan satu sama lain¹⁵.

Komunikasi selalu berjalanan dengan seluruh kehidupan manusia dan setiap studi tentang kehidupan manusia harus selalu menyentuh objek ini, beberapa ilmuan bahkan berpendapat bahwa komunikasi merupakan hal pokok meskipun banyak orang melihat bahwa komunikasi adalah lebih sebagai hal pendukung. Menurut John Fiske, komunikasi ditentukan dalam dua mazhab yakni: komunikasi sebagai transmisi pesan, dimana pengirim dan penerima mengkonstruksi pesan (*encode*) dan menerjemahkannya (*decode*), dan dengan bagaimana transmitter menggunakan saluran dan media komunikasi, mazhab ini cenderung berbicara tentang kegagalan komunikasi, dan mazhab ini disebut sebagai sebuah “proses”, sedangkan yang kedua, komunikasi sebagai produksi dan pertukaran makna. Pendapat tersebut dapat dilihat pada gambar dibawah ini:

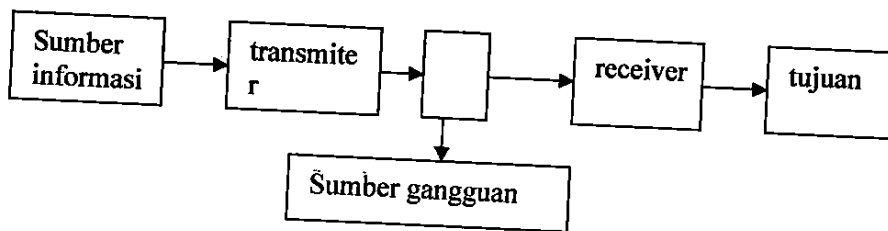
Gambar 1: Pesan dan makna



¹⁵ Fiske, John (1990), *Introduction to Communication Studies 2nd Edition*, Routledge, London and New York, hlm. 8.

Dalam teori yang dikemukakan oleh Shannon dan Weaver bahwa komunikasi sebagai suatu proses linear yang sederhana. Komunikasi yang dikemukakan Shannon ini dapat dilihat pada gambar tabel dibawah ini:

Gambar 2: Model komunikasi Shannon dan weaver



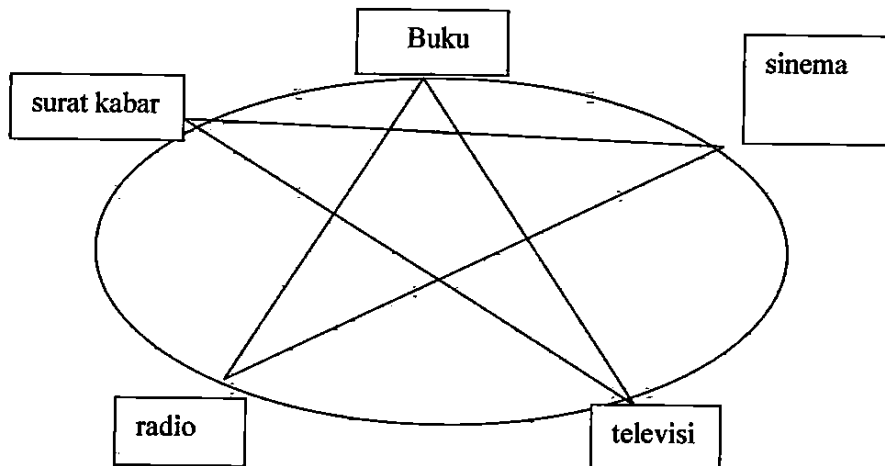
Shannon dan Weaver mengidentifikasi tiga level masalah dalam studi komunikasi, yakni:

1. Level A (masalah teknis): bagaimana simbol-simbol komunikasi dapat ditransmisikan secara akurat?
2. Level B (masalah semantik): bagaimana simbol-simbol yang ditransmisikan secara persis menyampaikan makna yang diharapkan?
3. Level C (masalah keefektifan): bagaimana makna yang diterima secara efektif mempengaruhi tingkah laku yang diharapkan.

Selanjutnya dalam tayangan gambar dibawah ini, yang mengidentifikasikan bahwa komunikasi merupakan sentral dari konsep teori komunikasi yakni penyampaian pesan dari komunikan ke komunikator yang kemudian adanya suatu feedback melalui saluran-saluran komunikasi yang kemudian pesan tersebut dapat sampai kekomunikan, oleh karena itu media dalam hal ini

(interaksi komunikasi) mempunyai pengaruh yang sangat signifikan dalam penyaluran informasi, sebagai medium sentral khalayak

Gambar 3: hubungan media¹⁶



Dalam saluran komunikasi ini adanya suatu penyampaian komunikasi melalui saluran komunikasi politik dimana Ruben mendefinisikan saluran komunikasi politik ini adalah komunikasi sebagai proses dimana seseorang didalam hubungannya dengan kelompok, organisasi, dan masyarakat merespon dan menciptakan pesan untuk melakukan hubungan dengan lingkungan dan orang lain¹⁷, sedangkan Lawrence Frey, Carl Botan, Paul Friedman, dan Gary Kreps secara bersama melihat komunikasi sebagai manajemen pesan untuk menciptakan makna tertentu¹⁸.

Menurut Lawrence Kincaid, ia membedakan komunikasi menjadi dua perspektif yakni perspektif Barat dan Timur dalam hal teori komunikasi.

¹⁶ *Ibid*, 11-31

¹⁷ Brent D. Ruben, *Communication and Behaviour*, 3rd edition, (Prentice Hall Englewood Cliffs, N. J., 1992), hlm 9 dalam Zen, Fathurin, *NU Politik Analisis Wacana Media*, Yogyakarta LKIS, 2004., hlm 63.

¹⁸ EM. Griffin, *A First Look At Communication Theory*, 3rd edition, (Newk York: The McGraw Hill Companies, 1997)., hlm 19.

- 1) Teori Timur cenderung untuk fokus pada keseluruhan dan kesatuan, sedangkan perspektif barat lebih diasyikkan dengan bagian-bagian dan tidak menggabungkan bagian-bagian itu menjadi satu proses yang bersatu.
- 2) Teori Barat lebih banyak dipengaruhi oleh visi individualisme. Orang yang diharuskan untuk aktif dalam rangka mencapai tujuan pribadi. Sedangkan kebanyakan teori Timur memandang hasil komunikasi alami sebagai konsekuensi dari kejadian-kejadian yang tidak terencana dan alami. Bahkan teori- teori Barat yang berbagi dengan teori Asia yang asyik dengan kejadian-kejadian yang tidak diharapkan cenderung menjadi individualis dan berkemampuan kognitif tinggi. Sedangkan tradisi Barat menekankan pemusatan emosional dan spiritual sebagai hasil komunikasi.
- 3) Berhubungan dengan bahasa dan pemikiran. Teori- teori Barat lebih didominasi oleh bahasa. Di timur simbol-simbol verbal, terutama pidato dipandang dari perspektif skeptisisme. Gaya berfikir Barat juga bertentangan dengan tradisi Timur. Apa-apa yang diperhitungkan filsuf-filsuf Asia bersifat intuitif yang diperoleh dari pengalaman yang terjadi secara langsung. Pengertian tersebut dapat dipenuhi dengan tidak dihalangi oleh kejadian- kejadian alami yang akan menjelaskan mengapa ketenangan begitu penting dalam komunikasi Timur.
- 4) Terakhir bahwa perbedaan telah terjalin dalam perbedaan dunia Barat dan Timur. Dalam pemikiran Barat, hubungan terjalin antara dua atau

lebih individual. Sedangkan dalam tradisi Timur, hubungan jauh lebih rumit dengan mempertimbangkan perbedaan dalam hal posisi sosial, peranan sosial, status sosial dan kekuasaan¹⁹.

Keanekaragaman teori komunikasi mencerminkan kompleksitas komunikasi itu sendiri. Sehingga mencari satu format teori komunikasi yang terbaik merupakan hal yang tidak begitu perlu karena komunikasi sendiri lebih dari satu macam aktivitas. Masing-masing teori memandang aktivitas dari sudut pandang yang berbeda-beda dan masing-masing juga memiliki pengertian sendiri-sendiri. Tidak seluruh teori sama-sama valid ataupun berguna.

Menurut teori Frank Dance, ia membagi teori komunikasi menjadi tiga hal yang berhubungan dengan perbedaan konseptual yang bersifat kritis yang membentuk dimensi-dimensi dasar tentang komunikasi:

- 1) Tahap pengamatan dan abstraksi. Beberapa definisi memang masih bersifat luas dan inklusif, sementara yang lainnya lebih bersifat restriktif (terbatas) sebagai contohnya adalah definisi komunikasi sebagai berikut: komunikasi adalah proses yang menghubungkan bagian-bagian yang tidak bersambung dari makhluk hidup yang satu dengan yang lainnya. Definisi ini bersifat umum. Sementara itu, definisi komunikasi mengatakan bahwa komunikasi adalah sarana untuk mengirim pesan-pesan militer, pemesanan, dan lain-lain seperti halnya dengan telepon, telegram, radio, dan kurir. Definisi ini bersifat terbatas.

¹⁹ Littlejohn Stephen.W. 2005 *Teory Of Human Communication* "eight edition", Thomson, Canada hlm 8

- 2) Adanya maksud. Beberapa definisi yang ada hanya menyangkut tentang pengiriman dan penerimaan pesan, sementara yang lainnya tidak memaksakan batasan ini. Berikut ini adalah sebuah contoh dari definisi yang menyertakan maksud tujuan: Saat dimana sebuah sumber mengirimkan pesan kepada seorang penerima dengan sadar untuk mempengaruhi tingkah laku yang terakhir. Sedangkan berikut ini adalah sebuah definisi yang tidak memerlukan maksud tujuan. Ini adalah sebuah proses yang memecah belah dua hal atau lebih.
- 3) Dimensi ketiga adalah penilaian normatif. Beberapa definisi mencakup pernyataan tentang kesuksesan dan keakuratan. Sementara definisi-definisi lain tidak mencakup penilaian yang bersifat implisit. Definisi-definisi berikut adalah sebuah contoh yang menganggap komunikasi telah sukses: komunikasi adalah pertukaran secara verbal dari pemikiran dan ide²⁰.

Dalam komunikasi adanya salah satu aktivitas manusia yang diakui setiap orang, namun hanya sedikit orang yang bisa mendefinisikannya secara memuaskan. Selanjutnya dalam komunikasi juga melibatkan tanda (*signs*) dan kode (*codes*). Tanda adalah artefak atau tindakan yang merujuk pada sesuatu yang lain di luar tanda itu sendiri; yakni, tanda menandakan konstruk. Sedangkan kode adalah sistem di mana tanda-tanda diorganisasikan dan yang menentukan bagaimana tanda-tanda itu mungkin berhubungan satu sama lain. Tetapi ada juga yang berasumsi bahwa komunikasi adalah sentral bagi

²⁰ *Ibid*, hlm 17-21.

kehidupan budaya kita: tanpa komunikasi kebudayaan dari jenis apapun akan mati²¹.

Carl I Hovland mendefinisikan komunikasi sebagai: "Proses di mana seseorang (komunikator) menyampaikan perangsang-perangsang (biasanya lambang- lambang dalam bentuk kata- kata) untuk merubah tingkah laku orang lain (komunikator)".²² Definisi tersebut menunjukkan bahwa komunikasi mempelajari dan meneliti perubahan sikap dan pendapat akibat informasi yang disampaikan oleh seseorang kepada orang lain.

Definisi Hovland mengenai proses dan fungsi komunikasi diperkuat dan dikembangkan oleh Harold D Laswell. Menurut Laswell, cara terbaik untuk menerangkan kegiatan komunikasi adalah menjawab pertanyaan: "*who Says What In Wich Channel To Whom With What Effect?*" Kesamaan dengan definisi Hovland ialah selain unsur-unsur komunikasi, juga keharusan adanya efek, yakni perubahan tingkah laku Selanjutnya komunikasi massa dapat dimengerti sebagai komunikasi yang berlangsung melalui atau menggunakan media massa²³.

E.2 Media Massa

A. Media Massa dalam Mengemas Berita

Pada kenyataannya, media massa tidak merefleksikan secara langsung realitas yang terjadi di masyarakat tetapi juga merekonstruksi realitas tersebut

²¹ Fiske, John, *Cultural and Communication Studies sebuah pengantar paling komprehensif*, Yogyakarta, Jalasutra, 1990, hlm 7-8

²² Effendy, Uchjana, *Op. Cit*, hlm 12

²³ *Ibid*, hlm 12

dalam berita yang disampaikan. Sebagian besar media massa dalam mengemas berita sudah pasti dapat dikatakan selalu mengandung unsur politik didalamnya. Menurut Miryam Budiharjo:

“Politik merupakan berbagai macam kegiatan dalam suatu system politik (Negara) yang menyangkut proses menentukan tujuan-tujuan dari system itu dan melaksanakan tujuan-tujuan itu, konsep-konsep pokok yang terkandung didalamnya mencakup istilah Negara (*state*), kekuasaan (*power*), pengambilan keputusan (*decisison making*), kebijaksanaan (*policy*), dan pembagian (*Distribution*), atau alokasi²⁴.”

Wacana kebenaran tertentu juga mengilhami perkembangan politik pemberitaan media. Itulah sebabnya sulit rasanya untuk menemukan obyektivitas dalam pemberitaan media, karena pemberitaan media tidak terlepas dari fakta atau opini jurnalis yang kemudian hal tersebut menjadi kebijakan redaksional dari sebuah surat kabar dalam menentukan media content dalam berita yang akan diterbitkannya.

B. Media Content

Untuk mengerti pola *media content*, kita perlu memfokuskan diri pada pertanyaan berikut:

- 1) Ide, orang-orang, aktivitas, dan pandangan apakah yang paling sering muncul di media, dan dengan cara yang seperti apa?
- 2) Dengan jalan apakah *media content* mehyimpang secara sistematis dari sumber lain dalam realitas sosial?

Kita dapat me-*review* pertanyaan di atas dan kita dapat melihat *content* sebagai satu kesatuan yang merepresentasikan suatu bentuk *cultural mapping*.

²⁴ Miryam, Budiharjo, (1986), *Pengantar Ilmu Politik*, Gramedia. Jakarta hlm 2

Tentunya kita tidak dapat melihat pada semua pesan yang didistribusikan di setiap medium untuk menemukan pola *content*. Kita akan memfokuskan diri pada pesan di media massa, yaitu surat kabar. Meskipun media massa bukan hanya surat kabar saja, melainkan ada televisi, majalah dan lain sebagainya, namun, surat kabar merupakan media massa yang paling banyak mendapat perhatian dari peneliti. Untuk menentukan pola *content* ada beberapa hal yang paling sering dipelajari dalam penelitian yaitu²⁵:

- 1) Bias Politik (*Political Bias*). Media dalam membangun ide atau gagasan yang akan dijadikan sebuah berita dalam sebuah industri media, baik disadari atau tidak sangat dipengaruhi oleh pemilik media, pemerintah/ Negara, maupun kelompok kepentingan. Atau dalam arti lain, bahwa seringkali media *content* merupakan hasil dari bias politik,
- 2) Perilaku (*Behaviours*). Seringkali apa yang diberitakan dalam sebuah media dapat mempengaruhi perilaku khalayak. Hal ini paling sering kita temukan dalam acara televisi, dimana sex dan kekerasan yang ditayangkan di televisi dapat berpengaruh bagi sebagian orang yang menonton acara tersebut.
- 3) Penyimpangan (*Deviance*). Terkadang pada satu titik tertentu media mengatakan kepada kita apa yang dianggap benar dengan menunjukkan hal-hal yang menyimpang.
- 4) Sumber Berita dan Topik Berita (*News Sources and Topics*). Sebelum televisi, sebagian besar *content analysis* ditujukan terhadap media cetak.

²⁵ Shoemaker, Reese, (1991), *Mediating The Message: Theories of Influences on Media Mass Content*, Second Edition, Longman. USA hlm 27

Dalam beberapa tahun belakangan ini, beberapa studi sosiologi media telah memberi gambaran secara umum mengenai nama-nama dan kegiatan-kegiatan yang sering diberitakan dengan kepentingan tertentu dalam keanekaragaman pandangan yang diekspresikan. Herbert Gans dalam analisisnya terhadap CBS, NBC, Newsweek, dan Time, menemukan bahwa berita media didominasi oleh tokoh terkenal, the "knowns" (71 persen dari liputan televisi, 76 persen liputan majalah).

Adapun dalam melihat pola *content*, ditemukan dua pola *content*, yaitu:

- 1) *Geographic Patterns (Pola Geografis)*. Hal ini dibagi lagi menjadi dua pola, yaitu domestic dan internasional.
- 2) *Demographic Patterns (Pola Demografis)*. Dalam hal ini kita melihat karakteristik sosial, latar belakang sejarah, isu gender, dan lain sebagainya²⁶.

C. Pendekatan Konstruksionis

Dalam kajian ilmu komunikasi secara umum ada dua paradigma besar yaitu pandangan efek media dan pendekatan konstruktivisme²⁷. Pandangan efek media adalah paradigma yang melihat komunikasi sebagai sebuah pandangan efek media dalam mentransmisikan pesan pandangan dengan paradigma seperti ini disebut juga sebagai paradigma positivisme, sedangkan pendekatan konstruktivisme adalah paradigma yang melihat komunikasi

²⁶ *Ibid* 27

²⁷ Ann N. Cringler, "Introduction : Making Sense Of Politics : Constructing Political Message and Meanings" dalam Ann N. Cringler (ed), *The Psychology of Political Communication*, Ann Arbor, The University of Michigan Press, 1996, hlm7-9

sebagai proses produksi dan pertukaran makna pendekatan seperti ini disebut juga sebagai paradigma konstruksionis. Dalam buku John Fiske dikatakan²⁸:

“The structure of this book reflects the fact that there are two main schools in the study of communication. The first sees communication as the transmission of messages. It is concerned with how senders and receivers encode and decode.... ...the second school sees communication as the production and exchange of meanings. It is concerned with how messages or text interact with people in order to produce meaning: that is, it is concerned with the role of texts in our culture”

“Susunan buku ini menggambarkan fakta-fakta bahwa ada dua paradigma besar dalam ilmu komunikasi dilihat sebagai proses pengiriman pesan. Ini berhubungan dengan bagaimana pengirim dan penerima mengirim dan menerima pesan.... ... kedua, ilmu komunikasi dilihat sebagai reduksi dan pertukaran makna. Ini berhubungan dengan bagaimana pesan-pesan atau teks berinteraksi dengan khalayak dalam produksi makna, untuk itu titik perhatiannya dengan aturan teks itu dalam budaya kita”.

Dalam pandangan ini, Fiske melihat realitas dapat dipahami dengan dua cara yang berbeda. Perbedaan pandangan ini melahirkan dua paradigma besar dalam ilmu komunikasi. *Pertama*, paradigma yang melihat komunikasi sebagai proses transmisi pesan atau paradigma positivistik yang menitikberatkan pada proses berlangsungnya pesan dari pengirim (komunikator) hingga sampai kepada penerima (komunikan) melalui transmitter. *Kedua*, paradigma yang melihat komunikasi sebagai produksi dan pertukaran makna yang disebut dengan paradigma konstruksionisme.

Konsep konstruksionisme diperkenalkan oleh sosiolog interpretative, Peter L. Berger, tesis utama Berger adalah manusia dan masyarakat

²⁸ Fiske, John, *“Introduction to Communication Studies”* Second Edition, London and New York, Routledge, 1990, hlm 2

merupakan produk yang dialektis, dinamis, dan plural secara terus menerus²⁹. Berger mengatakan bahwa masyarakat tidak lain adalah produk manusia, namun secara terus menerus mempunyai aksi kembali terhadap penghasilnya. Sebaliknya manusia adalah hasil atau produk dari masyarakat. Menurut Berger proses dialektis tersebut mempunyai tiga moment/tahapan, yaitu eksternalisasi, obyektivasi dan Internalisasi. Bagi Berger realitas itu tidak dibentuk secara ilmiah, tidak juga sesuatu yang diturunkan begitu saja oleh Tuhan, tetapi sebaliknya ia dibentuk dan dikonstruksi. Dengan pemahaman semacam ini, realitas berwajah ganda/ plural.

Setiap orang bisa mempunyai konstruksi yang berbeda-beda atas suatu realitas, dimana dalam perspektif konstruksi sosial yang dibangun oleh Berger, kenyataan bersifat plural, dinamis, dan dialektis, bukan merupakan realitas tunggal yang bersifat statis dan final. Kenyataan itu bersifat plural karena adanya relativitas sosial dari apa yang disebut pengetahuan dan kenyataan. Seperti diilustrasikan oleh Berger dan Luckman, apa yang nyata bagi seorang biarawan Tibet mungkin tidak nyata bagi seorang pengusaha Amerika : pengetahuan seorang penjahat berbeda dengan pengetahuan tentang kejahatan dari ahli kriminologi.

Bagaimana kita menerapkan gagasan Berger mengenai konstruksi realitas ini dalam konteks berita? sebuah teks berupa berita tidak bisa kita samakan seperti sebuah kopi dan realitas, ia haruslah dipandang sebagai konstruksi atas realitas. Karenanya sangat potensial terjadi peristiwa yang

²⁹ Eriyanto, (2000), *Analisis Framing, Konstruksi Ideologi dan Politik Media*, LKiS. Yogyakarta hlm 13

sama tapi dekonstruksi secara berbeda. Wartawan bisa jadi mempunyai konsepsi dan pandangan yang berbeda ketika melihat suatu peristiwa dan itu dapat dilihat dari bagaimana mereka mengkonstruksi peristiwa atau fakta dalam arti yang riil.³⁰ Disini realitas bukan dioper begitu saja sebagai berita, merupakan produk interaksi antara wartawan dengan fakta. Dalam proses internalisasi, wartawan dilanda oleh realitas. Realitas diamati oleh wartawan dan diserap dalam kesadaran wartawan, dalam proses eksternalisasi, wartawan menceburkan dirinya untuk memaknai realitas. Konsepsi tentang fakta yang diekspresikan untuk melihat realitas, hasil dari berita adalah produk dari proses interaksi dan dialektika tersebut³¹, misalnya kerusuhan yang terjadi di Surabaya pada tanggal 4 September 2006 yang pertama terjadi mungkin proses eksternalisasi. Wartawan yang datang ke Surabaya mempunyai kerangka pemahaman dan konsepsi tersendiri tentang peristiwa kerusuhan sepakbola antara Persebaya Surabaya dan Arema Malang ini. Ada yang melihat peristiwa ini sebagai kepentingan untuk memperburuk image kelompok tertentu, dan ada juga yang melihat kasus bonek sebagai masalah politik: konspirasi politik, rebutan kekuasaan, baik ditingkatan lokal maupun nasional yang memperebutkan posisi ditingkatan teratas pada kolega persepakbolaan di Indonesia, selain itu juga media melihat ada kepentingan untuk golongan tertentu, sehingga warna pemberitaan pun antara koran yang satu dengan koran yang lain menjadi sangat berbeda. Ada yang melihat kasus bonek ini secara geografis, ada juga yang melihat secara psikologis dan

³⁰ Azsca, M.Najib, 1994, *Hegemoni Tentara*, LKiS, Yogyakarta, hlm 16-17

³¹ Eriyanto, *op.cit.*, hlm 17

relasional (kedekatan emosional dan kedekatan realasional antara media dengan individu atau lembaga tertentu). Dari segi suporter Persebaya, orang cenderung mencari teknik permainan, kerjasama tim, dan pertandingan yang bagus, dan dari suporter Arema yang dicari mereka ini adalah tontonan atraksi Aremania atau sekedar menjadi peserta atraksi, kelompok lainnya adalah orang yang *sumpek* di rumah dan mencari hiburan dengan nonton bola. Proses selanjutnya adalah internalisasi. Ketika wartawan berada di Surabaya, ia melihat begitu banyak peristiwa korban luka-luka, kerusakan kendaraan, gedung, dan berbagai peristiwa lain. Berbagai peristiwa tersebut diinternalisasi dengan cara dilihat dan diobservasi oleh wartawan, disinilah terjadi proses dialektika antara apa yang ada dalam pikiran wartawan dan apa yang dilihat oleh wartawan.

Pendekatan konstruksionis mempunyai penilaian tersendiri bagaimana media, wartawan, dan berita itu dilihat. Pendekatan konstruksionis memandang realitas itu bersifat subyektif, realitas bukanlah sesuatu yang natural, tetapi hasil dari konstruksi, sebuah realitas ada karena dihadirkan oleh konsep subyektif wartawan, realitas itu tercipta lewat konstruksi dan perspektif tertentu dari wartawan. Dalam pendekatan konstruksionis ditemukan bagaimana peristiwa atau realitas dibentuk, sehingga terjadi proses produksi dan pertukaran makna.

Pendekatan Konstruksionis tidak melihat media sebagai saluran atau sarana penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan melainkan sebagai proses yang dinamis yang menekankan pada politik pemaknaan dan

proses bagaimana seseorang membuat gambaran tertentu tentang realitas, sebagaimana diketahui bahwa pendekatan konstruksionis mempunyai dua karakteristik penting³²

1. Pendekatan konstruksionis menekankan pada politik pemaknaan dan proses bagaimana seseorang membuat gambaran tentang realitas. Makna adalah suatu proses aktif yang ditafsirkan seseorang dalam suatu pesan.
2. Pendekatan Konstruksionis memandang kegiatan komunikasi sebagai proses yang dinamis dan menampilkan fakta apa adanya. Komunikator dengan realitas yang ada akan menampilkan fakta tertentu kepada komunikan, memberikan pemaknaan tersendiri terhadap suatu peristiwa dalam konteks pengalaman dan pengetahuannya sendiri.

Dalam pandangan konstruktivisme adanya suatu paradigma dan cara pandang dalam melihat realitas hal ini dapat dilihat pada bagan berikut ini:

Tabel 1. Perbedaan Paradigma Positivis dan Paradigma Konstruksionis

	Paradigma Positivis	Paradigma Konstruksionis
Perbedaan Ontologis	Ada fakta yang "riil" yang diatur kaidah-kaidah tertentu yang berlaku universal	Fakta merupakan konstruksi atas realitas. Kebenaran suatu fakta bersifat relative, berlaku sesuai konteks tertentu.
	Berita merupakan cermin dan	Berita tidak mungkin

³² Ann N, Cringler, *op cit*, hlm 7

	refleksi kenyataan. Karena itu, berita harus sama dan sebangun dengan fakta yang hendak diliput.	merupakan cermin dari realitas. Berita yang terbentuk merupakan konstruksi atas realitas.
Perbedaan Epistemologis	Ada suatu realitas objektif, di luar diri wartawan. Wartawan meliput realitas yang tersedia dan objektif.	Realitas bersifat subjektif, dalam arti realitas merupakan hasil pemahaman dan pemaknaan wartawan
	Wartawan membuat jarak dengan objek yang hendak diliput, sehingga yang tampil bisa objektif.	Wartawan tidak mungkin membuat jarak dengan realitas. Realitas merupakan produk transaksionis antar wartawan dengan objek yang hendak diliput.
	Realitas sebagai hasil liputan wartawan harus bersifat objektif, dalam arti memberitakan yang terjadi secara apa adanya.	Realitas sebagai hasil liputan wartawan bersifat subjektif. Realitas yang terbentuk merupakan olahan dari pandangan atau perspektif dan pemaknaan wartawan ketika

		meliput suatu peristiwa.
Perbedaan Axiologis	Nilai, etika, opini, dan pilihan moral berada diluar proses peliputan berita	Nilai, etika,, atau keberpihakan wartawan tidak dapat dipisahkan dari proses peliputan dan pelaporan suatu peristiwa
	Wartawan berperan sebagai pelapor	Wartawan berperan sebagai partisipan yang menjembatani keragaman subjektifitas pelaku social.
	Tujuan peliputan dan penulisan berita: eksplanasi dan menjelaskan apa adanya	Tujuan peliputan dan penulisan berita: rekonstruksi peristiwa secara dialektis antara wartawan dengan peristiwa yang diliput
Perbedaan Metodologis	Kualitas pemberitaan: liputan dua sisi, objektif, kredibel.	Kualitas pemberitaan: Interaksi antara wartawan dan objek pemberitaan, intensitas
	Menyingkirkan opini dan pandangan	Opini dan

	subjektif dari pemberitaan dan memakai bahasa <i>straight</i> , tidak menimbulkan penafsiran yang beraneka.	subjektifitas tidak dapat dihilangkan, karena ketika wartawan melihat dengan perspektif dan pertimbangan subjektif dan bahasa selalu menimbulkan kecenderungan penafsiran yang beraneka
--	---	---

Sumber: Guba dan Lincoln (1994) *Competing Paradigm in Qualitative Research*, disadur dari buku Teori dan Paradigma penelitian Sosial, Agus salim (penyuting). Hal 78

E.3 Analisis Framing

Secara Terminologi ada beberapa pengertian tentang Analisis Framing: Menurut Murray Edelman, analisis framing adalah apa yang kita ketahui tentang realitas atau tentang dunia tergantung pada bagaimana kita membingkai dan mengkonstruksi/menafsirkan realitas. Pada akhirnya, realitas yang dipahami oleh khalayak adalah realitas yang telah terseleksi, khalayak didikte untuk memahami realitas dengan cara/bingkai tertentu³³

Menurut Todd Gitlin, analisis framing adalah strategi bagaimana realitas/dunia dibentuk dan disederhanakan sedemikian rupa untuk ditampilkan kepada khalayak pembaca. Peristiwa-peristiwa ditampilkan dalam pemberitaan agar tampak menonjol dan menarik perhatian khalayak pembaca, itu dilakukan dengan seleksi, pengulangan, penekanan, dan presentasi aspek tertentu dari

³³ Eriyanto, *Op.Cit*, hlm 155

realitas³⁴. Menurut Amy Binder, analisis framing adalah skema interpretasi yang digunakan oleh individu untuk menempatkan, menafsirkan, mengidentifikasi, dan melabeli peristiwa secara langsung atau tidak langsung. Frame mengorganisir peristiwa yang kompleks kedalam bentuk dan pola yang mudah dipahami dan membantu individu untuk mengerti makna peristiwa³⁵ Sementara Menurut Robert N. Entman, analisis framing adalah proses seleksi dari berbagai aspek realitas sehingga bagian tertentu dari peristiwa itu lebih menonjol dibandingkan aspek lain. Ia juga menyertakan penempatan informasi-informasi dalam konteks yang khas sehingga sisi tertentu mendapatkan alokasi lebih besar daripada sisi yang lain³⁶.

Menurut William Gamson dan A. Modigliani Analisis framing adalah suatu pendekatan untuk mengetahui bagaimana perspektif atau cara pandang yang digunakan wartawan ketika menseleksi isu dan menulis berita, sedangkan isu atau peristiwa publik adalah bagian dari konstruksi atas realitas. Dalam hal ini gerakan sosial membutuhkan tiga *frame*/bingkai. Pertama, *Agregate frame*: proses pendefinisian isu sebagai masalah sosial. Kedua, *Consensus frame*, proses pendefinisian yang berkaitan dengan masalah sosial hanya dapat diselesaikan oleh tindakan kolektif. Frame konsensus ini mengkonstruksi perasaan dan identifikasi dari individu untuk bertindak secara kolektif. Ketiga, *Collective action frame*, proses pendefinisian yang berkaitan dengan kenapa dibutuhkan tindakan kolektif, dan tindakan kolektif apa yang harus dilakukan³⁷.

³⁴ *Ibid*, hlm 67

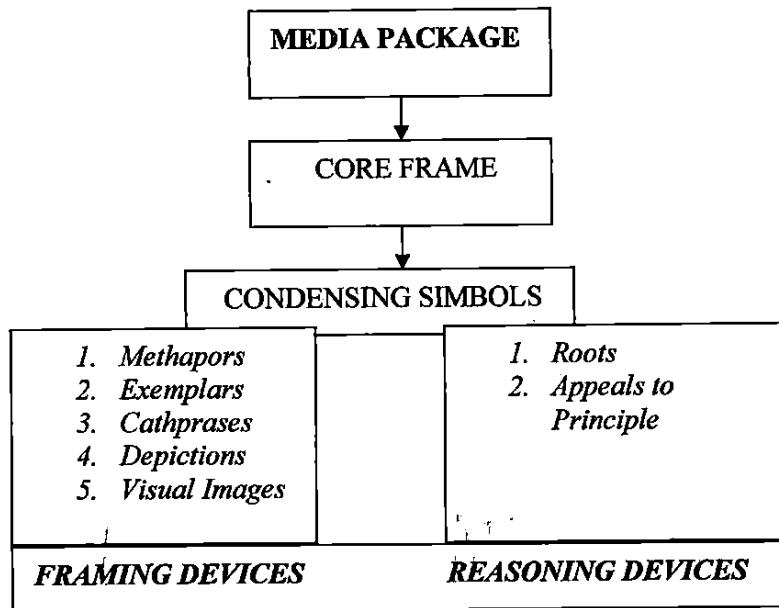
³⁵ *Ibid*, hlm 68

³⁶ *Ibid*, hlm 185

³⁷ William A. Gamson dan A. Modigliani, dalam Eriyanto, hlm 225

Model framing yang dibuat oleh William Gamson dan A. Modigliani dapat digambarkan pada skema berikut ini:

Skema 1. Model Gamson dan A. Modigliani



Sumber: diadopsi dari William dan Modigliani, "Media Discourse and Public Opinion on Nuclear Power A constructionist Approach", Journal of Sociology, Vol. 95, No. 1, July 1989, hlm 3, dalam Alex Sobur., hlm 177

Dalam pandangan Gamson, *framing* dipahami sebagai seperangkat gagasan atau ide sentral ketika seseorang atau media memahami dan memaknai suatu isu. Ide sentral ini, akan didukung oleh perangkat wacana lain sehingga antara satu bagian wacana dengan bagian lainnya saling mendukung. Dalam proses framing media intinya wartawan ditempatkan pada posisi yang strategis. Skema itu bukan hanya memungkinkan wartawan mengolah data dan mengemas informasi dalam jumlah besar, tetapi juga membuat berita sesuai porsinya akan kecenderungan ideologi dan sikap politik yang berhubungan dengan bagaimana

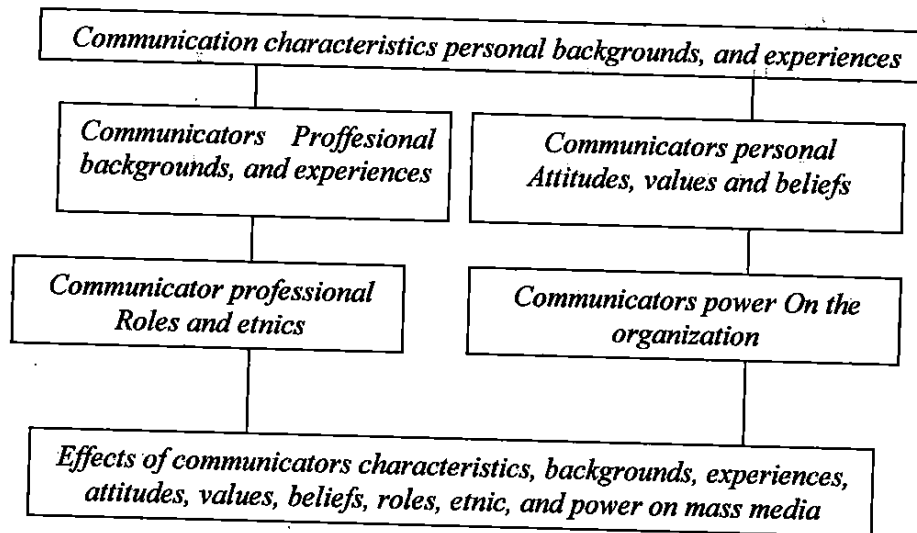
produksi makna dihubungkan dengan teks berita sehingga menjadi lebih bermakna.

E.4 Media dan Konstruksi Realitas Sosial

a. Pengaruh Isi Media Dari Faktor Internal Media

Media merupakan suatu alat komunikasi, yang kemudian hasilnya akan terlihat pada isi media yang dikemas dalam bentuk pemberitaan, sehingga mampu mempengaruhi khalayak, jadi dapat memberi implikasi pada perubahan-perubahan baik itu bersifat internal maupun eksternal³⁸. Berikut ini adalah Skema, dimana pekerja media memiliki kepribadian, profesionalisme, hal ini tentunya berpengaruh terhadap isi media yang mereka hasilkan.

Skema 2. Faktor Internal Media yang Mempengaruhi Isi Media



Sumber: Pamela J. Shoemaker dan Stephen D. Rees, *Mediating The Message*, Second Edition, USA: Longman Publisher, 1996, hlm. 65.

³⁸ Bungin, Burhan, (2006), *Sosiologi Komunikasi Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*, Kencana. Jakarta, hlm 316

Menurut Stuart Hall, ia menekankan bagaimana media massa pada dasarnya tidak memproduksi melainkan menentukan realitas melalui pemakaian kata-kata yang terpilih. Artinya, media merupakan agen konstruksi pesan yang mencerminkan bagaimana seseorang atau kelompok mempunyai konstruksi dan pemaknaan yang berbeda atas suatu realitas.

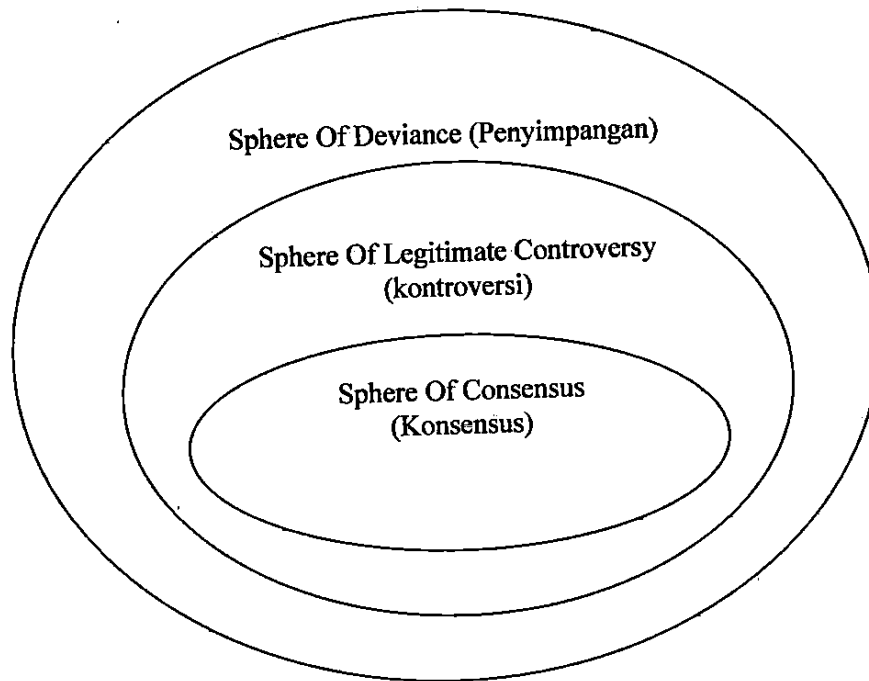
Menurut Blummer konstruksi dan realitas sosial yakni Blummer mulai dengan dasar pemikiran bahwa: tindakan manusia terhadap seseorang atau sesuatu itu didasari oleh makna yang diberikan pada orang tersebut, sedangkan makna itu timbul berdasarkan perilaku yang ditimbulkan oleh objek. Individu melihat objek, kemudian dari objek kita memberi makna terhadap objek tersebut setelah itu kita berfikir lewat bahasa yang kita gunakan dan pada akhirnya kita merefleksikan apa yang kita maknai lewat kata-kata. Sedangkan arti dari bahasa (language) yakni bahasa bersumber dari makna, dengan bahasa kita dapat memberikan makna pada sesuatu yang sudah di sosialisasikan contohnya teriak, marah (simbol dari diri kita), dalam bahasa terdapat banyak makna yang kita beri (makna tergantung dari bahasa yang digunakan)³⁹

Menurut Daniel Hallin, ia menjelaskan bagaimana berita ditempatkan dalam peta ideologi. *Pertama*, bidang penyimpangan (*sphere of deviances*), *kedua*, bidang kontroversi (*sphere of legitimize controversy*) dan *ketiga*, adalah bidang konsensus (*sphere consensus*). Ideologi juga dapat dilihat dalam teks dengan melihat penandaan realitas yang dilakukan media, dari sisi mana media menempatkan/memosisikan dirinya serta penilaian apa yang mereka berikan.

³⁹ Em, Griffin, (2000) *A First at Communication Theory, Fourth Edition*, The Megrav-Hill Companies, Inc., United States hlm 54-57

Dari ketiga bidang ideologi tersebut diatas, dapat menjelaskan bagaimana peristiwa-peristiwa dipahami dan ditempatkan oleh wartawan dalam keseluruhan peta ideologi pembaca. Apakah penyimpangan, konsensus (berarti media setuju dengan realitas), atau kontroversi (media tidak setuju/ kontra terhadap realitas yang ada) seperti pada skema berikut:

Skema 3. Bidang/Peta Ideologi Media



Sumber: D. Hallin, *The Uncensored War* (Berkeley: University Of California Press, 1998), p.117⁴⁰.

⁴⁰ Demsy Presanov, 2006, *Berita Media Online dan Pidato Tahunan Presiden Susilo Bambang Yudoyono Tahun 2006 (Analisis Framing Berita dan Pidato Tahunan Presiden Susilo Bambang Yudoyono dalam Media Online Kompas Cyber Media dan Media Indonesia Online*, Skripsi Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Yogyakarta.

Media berperan mendefinisikan bagaimana realitas seharusnya dipahami dan dijelaskan dengan cara tertentu kepada khalayak. Diantara berbagai fungsi dari media dalam mendefinisikan realitas, fungsi pertama dalam ideologi adalah media sebagai mekanisme integritas sosial. Media massa mempunyai kekuatan besar dalam kehidupan masyarakat, dan ketika realitas sosial melibatkan beberapa pihak dalam masyarakat, maka dengan demikian media merupakan bagian dari masyarakat yang selalu membaur melalui informasi yang disajikan. Selanjutnya rekonstruksi media mampu menciptakan hegemoni, yang kemudian paradigma yang telah dibentuk dari media akan mempunyai sebuah kekuatan untuk menciptakan rekonstruksi terhadap realitas sosial.

Burhan Bungin mengemukakan bahwa, realitas sosial tidak berdiri sendiri tanpa kehadiran individu, baik didalam maupun diluar realitas tersebut. Realitas memiliki makna, dan ketika realitas itu dikonstruksi dan dimaknai secara subyektif oleh individu sehingga realitas tersebut akan tertanam dan terkonstruksi lebih mendalam (secara obyektif).

Aspek lain dalam konstruksi realitas adalah bahasa, tanpa bahasa maka berita tidak ada. Selain itu penggunaan bahasa tertentu mampu memanipulasi dan membentuk persepsi seseorang terhadap suatu hal, baik berupa bahasa verbal (kata-kata tertulis ataupun lisan) dan bahasa non verbal (Gambar, gerakan tubuh, dll).

F. METODOLOGI PENELITIAN

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian konstruktif dengan metode analisis framing, Paradigma konstruksivisme memandang bahwa tidak ada realitas yang objektif, semua realitas subjektif tergantung dari sudut pandang dan konstruksi tertentu. Pendekatan konstruksionis ini memiliki empat sifat, yakni:

Pertama, secara ontologism bersifat relatif dengan memahami realitas itu berada dalam beragam bentuk konstruksi mental yang didasarkan pada pengalaman sosial, bersifat lokal dan spesifik, serta tergantung pada pihak yang melakukannya. *Kedua*, secara epistemologis bersifat transaksional/subjektif dan merupakan hasil perpaduan interaksi dengan keduanya, maksudnya adalah pemahaman tentang sesuatu realitas atau temuan suatu penelitian merupakan produk interaksi antara peneliti dengan yang diteliti. *Ketiga*, secara metodologis bersifat reflektif dialektik. Metode ini dilakukan dalam dua tahap, yang *pertama*, dilakukan melalui identifikasi kebenaran atau konstruksi pendapat orang per-orang sedangkan, yang *kedua*, mencoba untuk membandingkan dan menyilangkan pendapat orang perorang yang diperoleh melalui metode pertama, untuk memperoleh suatu konsensus kebenaran yang disepakati bersama. Artinya pendekatan ini menekankan kepada empati, interaksi dialektik antara peneliti dengan responden untuk merekonstruksi realitas yang diteliti melalui sebuah metode kualitatif. *Keempat*, secara axiologis pendekatan ini memandang nilai, etika, dan pilihan moral merupakan bagian tak terpisahkan dalam suatu penelitian⁴¹.

Metode ini berusaha untuk mengerti dan menafsirkan makna dari suatu teks dengan jalan menguraikan bagaimana media membingkai berita, salah satunya yakni, untuk melihat konstruksi media yaitu dengan menggunakan analisis framing. Pendapat dan pandangan media akan terlihat dari opini atau berita yang ditampilkan kepada para pembaca atau khalayak.

⁴¹ Guba dan Lincon (1994), *Competing Paradigm in Qualitative Research*, London: SAGE Publication, disadur dari buku *Teori Paradigma Penelitian Sosial*, Agus Salim

Framing merupakan pendekatan untuk mengetahui bagaimana perspektif atau cara pandang yang digunakan oleh wartawan ketika menseleksi isu dan menulis berita. Cara pandang atau perspektif itu pada akhirnya menentukan fakta apa yang diambil, bagian mana yang ditonjolkan dan dihilangkan, dan hendak di bawa kemana berita tersebut. Gamson dan Modigliani menyebut cara pandang itu sebagai kemasan (package), frame ini adalah cara atau bercerita atau gugusan ide-ide yang terorganisir sedemikian rupa dan menghadirkan konstruksi makna peristiwa-peristiwa yang berkaitan dengan objek suatu wacana⁴². Perangkat framing yang dikemukakan oleh Gamson dan Modigliani dapat digambarkan sebagai berikut⁴³:

Tabel 2: Perangkat Framing Model Gamson dan Modigliani

Frame Central Organizing idea for making sense of relevant events, suggesting what is at issues	
Framing devices (perangkat framing)	Reasoning Devices (perangkat penalaran)
Methapors Perumpamaan atau pengandaian	Roots Analisis kausal atau sebab akibat
Catchphrases Frase yang menarik, kontras, menonjol dalam suatu wacana. Ini umumnya berupa jargon atau slogan	Appeals to principle Premis dasar, klaim-klaim moral

⁴² *Ibid*, hlm 224

⁴³ *Ibid*, hlm 225

Exemplaar	Consequences
Mengaitkan bingkai dengan contoh, uraian (bisa teori, perbandingan) yang memperjelas bingkai	Efek atau konsekuensi yang didapat dari bingkai
<p data-bbox="181 531 716 577">Depiction</p> <p data-bbox="181 577 716 1369">Penggambaran atau pelukisan suatu isu yang bersifat konotatif. Depiction ini umumnya berupa kosakata, leksikon untuk melabeli sesuatu Visual images Gambar, grafik, citra yang mendukung bingkai secara keseluruhan. Bisa berupa foto, kartun, ataupun grafik untuk menekankan dan mendukung pesan yang ingin disampaikan</p>	

Sumber: William dan Modigliani dalam Eriyanto, *Analisis Framing: Konstruksi Ideologi dan Politik Media*, LKiS, Yogyakarta, hlm 225

Berdasarkan keterangan diatas dapat dijelaskan elemen-elemen yang dimaksudkan dalam perangkat framing model William Gamson dan Modigliani sebagai berikut⁴⁴:

1. *Core frame* (gagasan sentral) pada dasarnya berisi elemen-elemen inti untuk memberikan pengertian yang relevan terhadap peristiwa, dan mengarahkan makna isu yang dibangun oleh *condensing symbol*.

⁴⁴ Alex sobur, *Analisis Teks Media Suatu Pengantar Analisis wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, hlm 178-180

2. *Condensing symbol* adalah hasil pencermatan terhadap interaksi perangkat simbolik (*framing devices*) sebagai dasar digunakannya perspektif. Simbol dalam wacana akan terlihat transparan bila didalamnya menyusun perangkat yang bermakna yang mampu berperan sebagai panduan menggantikan sesuatu yang lain.
3. Struktur *framing devices mencakup methaphors, exemplars, catchphrases, depictions*, dan *visual image*, yang menekankan aspek bagaimana “melihat” suatu isu. Struktur *reasoning devices* menekankan aspek pembenaran terhadap cara “melihat” isu, yakni *roots* (analisis kausal) dan *appeals to principle* (klaim moral)
4. Secara literal, *methaphors* dipahami sebagai cara memindah makna dengan merelasikan dua fakta melalui analogi, atau memakai kiasan dengan menggunakan kata-kata seperti, ibarat, bak, sebagai, umpama, laksana.
5. *Exemplars* yaitu, dipahami sebagai cara mengemas fakta tertentu secara mendalam agar satu sisi mendapat bobot makna lebih untuk dijadikan rujukan/pelajaran. Posisinya menjadi pelengkap bingkai inti dalam kesatuan berita untuk membenarkan perspektif.
6. *Cathapraxe* yaitu istilah, bentukan kata, atau frase khas cerminan fakta yang merujuk pemikiran atau semangat tertentu. Dalam teks berita, *cathapraxe* terwujud dalam bentuk jargon, slogan atau semboyan.
7. *Depictions* mengulas bagaimana cara menggambarkan fakta dengan memakai kata, istilah, kalimat konotatif agar khalayak terarah ke citra tertentu. Asumsinya pemakai kata khusus diniatkan untuk membangkitkan prasangka, menyesatkan pikiran dan tindakan, serta efektif sebagai bentuk aksi politik. *Depictions* dapat berbentuk stigmatisasi, eufisme, serta akronimisasi.
8. *Visual Image*, pemakaian foto, diagram, grafis, tabel, kartun, dan sejenisnya untuk mengekspresikan kesan, misalnya perhatian dan penolakan, dibesar kecilkan, ditebal-tipiskan, serta pemakaian warna. *Visual Image* bersifat natural dan sangat mewakili realitas yang membuat erat muatan ideologi pesan dengan khalayak. *Roots* (analisis kausal),

- pembenaran isu dengan menghubungkan suatu objek atau terjadinya hal lain, tujuannya membenarkan penyimpulan fakta berdasarkan hubungan sebab akibat yang digambarkan atau dibeberkan.
9. *Appeal to principle*, pemikiran, prinsip, klaim moral sebagai argumentasi membenaran membangun berita, berupa pepatah, cerita rakyat, mitos, doktrin, ajaran, dan sejenisnya. *Appeal to principle* yang apriori, dogmatis, simplistik dan monokausal (nonlogis), bertujuan membuat khalayak tak berdaya menyanggah argumentasi. Fokusnya, memanipulasi emosi agar mengarah ke sifat, waktu, tempat, cara tertentu, serta membuatnya tertutup/keras dari bentuk penalaran.

2. OBJEK PENELITIAN

Obyek penelitian ini adalah, Surat Kabar Harian Jawa Pos, Surat Kabar Harian Kompas dan Kompas Cyber Media Online (KCM), dimana dikemas melalui pemberitaan mengenai kerusuhan bonek yang terjadi di stadion Gelora 10 Nopember, dalam acara pertandingan Copa Indonesia, yang pada bulan September 2006 lalu. Dalam pemberitaannya yang dimuat pada tanggal 5-6 Jawa Pos, Pada tanggal 5 September Surat kabar Harian Kompas dan pada tanggal 6 September 2006 Kompas Cyber median Online. Dalam penelitian ini hanya mengambil 2 pemberitaan terkait dengan kerusuhan bonek yang terjadi di kota Surabaya tepatnya di Gedung Gelora 10 Nopember, pada saat Copa Indonesia berlangsung.

Alasan lain yang mendasari penelitian ini menggunakan kedua media SKH Kompas dan SKH Jawa Pos tersebut, karena kedua media ini bersekala Nasional dan Lokal misalnya SKH Kompas menurut hasil riset yang dilakukan oleh M. Supriyadi salah satu staf wartawan Kompas, pada tahun 1990, pembaca

kompas khalayak kelas menengah atas yang suka menggunakan uang dalam jumlah banyak dengan segmentasi pembaca sebanyak 49% dan kemudian disusul oleh Sekolah Menengah Umum sebanyak 25%, kemudian dari kalangan Sarjana 38% dan mahasiswa 36%, sementara itu untuk segmen pembaca khalayak yang berumur dibawah 35 tahun sebanyak 69%. Asumsinya bahwa kompas dikonsumsi khalayak umum yang berpendidikan, sehingga pemberitaan yang dikemas menggunakan bahasa yang efisien dan fleksibel yakni dengan bahasa jurnalis.

Sedangkan Jawa Pos yang memiliki pusat sentral di Jawa, tepatnya di Jawa Timur yang didirikan oleh Soesono, dimana pulau Jawa yang menduduki jumlah penduduk yang paling padat diantara pulau-pulau yang lain, sehingga SKH Jawa Pos mempunyai kepentingan baik itu secara ideologis, maupun ekonomi, jadi asumsinya adalah SKH Jawa Pos yang pusatnya berada di Jawa Timur dan memiliki oplah paling banyak didaerah tersebut, jadi pihak media tidak mungkin merusak citra persepakholaan didaerah tersebut, karena jika media SKH Jawa Pos menulis pemberitaan yang memuat tentang para pemain Persebaya dalam permainan di Copa Indonesia kemarin bermain buruk, secara otomatis akan mencoreng nama baik persepakholaan di Jawa Timur.

3. TEKNIK PENGUMPULAN DATA

a. Studi Pustaka

Studi pustaka ini diperoleh dengan mengumpulkan bahan-bahan yang berhubungan dengan penilaian dan teori analisis framing. Hal ini meliputi

buku-buku teori terkait, catatan-catatan perkuliahan dan juga internet browsing menyangkut hal-hal mengenai tulisan-tulisan yang berhubungan dengan topik penulisan, selain itu juga inventarisasi berita di koran (kliping), literatur, jurnal.

b. Teknik Dokumentasi

Dokumentasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan mempelajari dokumen-dokumen yang ada dan catatan yang dimiliki oleh unit analisis, sehingga dapat dimanfaatkan guna memperoleh data serta melengkapi data. Untuk itu peneliti mempelajari dokumen dan catatan-catatan di SKH Kompas dan SKH Jawa Pos, pada bulan September 2006 lalu.

4. TEKNIK ANALISIS DATA

Metode *framing* dalam studi ilmu komunikasi dapat dilakukan dengan empat model *framing*, yaitu: Robert N Entman, Murray Edelman, William A Gamson dan Modigliani, Zhondang Pan, dan Gerald M Kosicki. Setiap model menawarkan beragam cara berbeda dalam menganalisis isi teks media. Dalam penelitian ini menggunakan cara dari William A. Gamson untuk menjawab rumusan masalah, dalam mencapai tujuan penelitian untuk membongkar berita tentang Kerusuhan bonek yang terjadi di Surabaya, oleh Gamson konsep *framing* mempunyai struktur internal dan konsep gamson ini mempunyai paradigma konstruksionis, yang bersifat kualitatif. Menurut William Gamson, wacana media adalah elemen yang penting untuk memahami dan mengerti

pendapat umum yang berkembang atas suatu isu atau peristiwa. Data-data tersebut tidak hanya berdasarkan pendapat umum saja namun dihubungkan dan diperbandingkan juga dengan bagaimana media mengemas dan menyajikan berita. William dan A. Modigliani mendasarkan pendekatan framingnya berdasarkan pendekatan konstruksionis yang melihat representasi media dalam berita dan artikel, terdiri dari package interaktif yang mengandung konstruksi makna tertentu. Didalam package ini ada dua struktur, yaitu *core frame* dan *condensing symbols*. Struktur pertama merupakan pusat organisasi elemen-elemen ide yang membantu komunikator untuk menunjukkan substansi isu yang tengah dibicarakan. Sedangkan struktur yang kedua mengandung dua substruktur, yaitu *framing devices* dan *reasoning devices*.

Perangkat tersebut berupa kata, kalimat, pemakaian gambar atau grafik tertentu, proposisi, dan sebagainya. Salah satu perangkat penalaran William A. Gamson dan Modigliani adalah efek atau konsekuensi yang didapat dari bingkai. Model ini sesuai dengan penelitian yang hendak dilakukan yaitu untuk mengetahui bagaimana media, SKH Kompas dan SKH Jawa Pos membingkai (*framing*) pemberitaan kerusuhan bonek (pendukung sepakbola Persebaya Surabaya) pada tanggal 5-6 September 2006 lalu.

Dari pendekatan ini akan terlihat bagaimana SKH Kompas dan SKH Jawa Pos, sebagai komunikator mengkonstruksi pemberitaan mengenai kerusuhan

bonek, serta bagaimana pesan yang disampaikan akan berkembang, dan terus mengalami perubahan makna⁴⁵.

G. SISTEMATIKA PENULISAN

Pada skripsi ini, peneliti akan membagi kedalam empat bab, dimana bab I akan menjelaskan bagaimana SKH Kompas dan SKH Jawa Pos memberitakan kerusuhan bonek yang terjadi di Gedung Gelora 10 Nopember, tepatnya pada bulan September 2006 lalu. Adanya suatu kericuhan yang terjadi di senayan karena pemain sepakbola Surabaya yang tidak bermain cantik, yang mengakibatkan para pendukung dari Persebaya Surabaya ini mengamuk tanpa terkendali, sehingga menimbulkan efek yang signifikan terhadap para penonton baik itu ibu-ibu, anak-anak, bapak-bapak, dan juga remaja putri putra, hal ini menimbulkan suatu pencitraan yang tidak baik dan ketakutan tersendiri dikalangan khalayak, karena secara otomatis masyarakat akan menilai baik dari para pendukung maupun para pemain, akibat dari pemain yang tidak profesional dalam bermain hingga mengakibatkan pendukung marah, maka para penonton akan merasa takut untuk datang lagi melihat permainan sepakbola tersebut, khususnya permainan yang dimainkan oleh para tim Persebaya Surabaya itu.

Analisis framing model William Gamson dan Modigliani adalah perangkat teori yang diperlukan oleh peneliti untuk meninjau lebih dalam mengenai pemberitaan di SKH Kompas dan SKH Jawa Pos. dengan menggunakan teori

⁴⁵ Demsey Presanov, 2006, *Berita Media Online dan Pidato Tahunan Presiden Susilo Bambang Yudoyono Tahun 2006 (Analisis Framing Berita dan Pidato Tahunan Presiden Susilo Bambang Yudoyono dalam Media Online Kompas Cyber Media dan Media Indonesia Online, Skripsi Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Yogyakarta.*

framing ini akan diketahui bagaimana media membangun sebuah konstruksi peristiwa yang kemudian berkembang menjadi wacana ditengah masyarakat.

Pada Bab II peneliti akan menuliskan profil media yang akan menjadi objek penelitian yaitu SKH Kompas dan SKH Jawa Pos, mulai dari sejarah hingga perkembangan saat ini.

Pada Bab III peneliti akan menuliskan analisis data yang bahannya diperoleh dari kedua media tersebut yakni SKH Kompas dan SKH Jawa Pos, yang berupa berita-berita terkait tentang kerusuhan bonek yang terjadi di Gelora 10 Nopember tepatnya pada bulan September 2006 lalu, saat pertandingan sepakbola Copa Indonesia berlangsung. Kemudian pada Bab IV skripsi ini akan diakhiri dengan rangkuman kesimpulan dan saran.